

## FENOMENA KUBURAN CAMPUR SEBAGAI MEDIA DIALOG ANTAR- AGAMA

Selvone Christin Pattiserlihun

Universitas Gadjah Mada  
Center for Religious and Cross-culture Studies  
*Panjaitan.firman@gmail.com*

### *Abstract*

*Several meeting spaces in society have become different in engagement places or media for dialog antar agama in Indonesia unconsciously, such as Graves oft seen as scary spaces can be spaces for dialog antar agama. This paper aims to reveal interfaith dialogue facts from the mixed-grave phenomenon that academics rarely see. This paper uses a qualitative study with the mechanism of observation, interviews, and literature analysis. There are several results. 1) Interfaith dialogue media can be distinguished into three forms of mixed grave phenomena, namely mixed ethnic graves, mixed religions, and mixed ethnicities and religions. 2) These three types of mixed graves conduct dialog antar agama to maintain tolerance through activities carried out by several community groups, both from families and the Indonesian Graveyard community, that hunting activities. 3) Kinship and friendship are important reasons for preserving the values of tolerance in a multicultural and multi-religious society through this phenomenon. Thus, dialog antar agama can be carried out in various public spaces, not just academic areas which are boring and difficult to reach by grassroots communities. Several regions that do not experience religious segregation have practiced these methods for a long time.*

**Keywords:** *Interreligious dialogue, mix-grave, kinship, friendship, tolerance*

### **Abstract**

Tanpa disadari, beberapa ruang pertemuan dalam masyarakat menjadi tempat perkawinan perbedaan atau media dialog antar-agama di Indonesia salah satu contohnya adalah kuburan yang dilihat sebagai tempat menakutkan dapat dijadikan sebagai ruang terciptanya dialog antar-agama. Tujuan tulisan ini adalah menganalisis dialog antar agama dari fenomena kuburan campur (*mix-grave*) yang jarang dilihat para akademisi. Tulisan ini menggunakan studi kualitatif dengan mekanisme observasi, wawancara, dan analisis literatur. Hasilnya, 1) Media dialog antar agama dapat dibedakan dalam 3 bentuk fenomena kuburan campur yakni kuburan campur etnik, campur agama, dan campur etnik dan agama. 2) Ketiga macam kuburan campur ini dapat disadari sebagai ruang baru bagi masyarakat melakukan dialog antar-agama agar tetap memelihara toleransi melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh beberapa kelompok

masyarakat baik dari keluarga dan juga aktivitas berburu (*hunting*) kuburan yang dilakukan oleh komunitas Graveyard Indonesia. 3) Hubungan kekerabatan (*kinship*) dan persahabatan (*friendship*) menjadi alasan penting pelestarian nilai-nilai toleransi dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama melalui fenomena ini. Dengan demikian, dialog antar agama dapat dilakukan di berbagai ruang masyarakat bukan hanya pada ruang akademis yang membosankan dan sulit dijangkau oleh masyarakat akar rumput. Cara-cara ini telah dilakukan dari lama oleh beberapa daerah yang tidak mengalami segregasi agama.

**Kata kunci:** Dialog antar-agama, kuburan campur, kekerabatan, persahabatan, toleransi

## PENDAHULUAN

Dialog antar agama sebagai jalan pendek untuk menyelesaikan polemik atas dasar perbedaan agama dapat diimplementasikan melalui ruang-ruang perjumpaan keagamaan yang unik. Masyarakat Indonesia tentu tahu bahwa semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan cerminan Indonesia sebagai negara berwarna budaya dan polemik perbedaan.<sup>1</sup> Bhineka Tunggal Ika hadir untuk memadukan berbagai warna dalam sebuah wadah, tetapi tidak cukup untuk membawa kedamaian bagi semua warga negara. Beberapa daerah di Indonesia memiliki semangat memecahkan konflik berdasarkan kepentingan politik identitas dan perbedaan agama. Perjuangan untuk melepaskan diri dari konflik memerlukan waktu yang lama. Konflik yang terjadi memaksa para pemerhati konflik untuk mencari cara untuk mereduksi konflik dan mengembalikan perdamaian. Para cendekiawan berusaha untuk mengembalikan penghayatan semboyan Bhineka Tunggal Ika dengan cara-cara memperkenalkan media atau wadah dialog antar agama.

Dialog antar agama bertujuan untuk memperbaiki berbagai bentuk konflik yang pernah terjadi di Indonesia. Beberapa literatur menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di Indonesia yang masih membekas dalam dinamika masyarakat hingga hari ini adalah konflik-konflik yang dilandasi oleh perbedaan etnik seperti konflik pemberantasan etnik Tionghoa yang dikenal dengan sebutan orang China yang terjadi di Surakarta pada tahun 1980 dan 1998.<sup>2</sup> Selain itu, konflik karena perbedaan agama yang terjadi di Poso dan Ambon.<sup>3</sup> Konflik juga terjadi karena alasan etnis yang terjadi di Samba.<sup>4</sup> Berbagai konflik yang digambarkan oleh para penulis ini menghasilkan usaha perbaikan yang ditandai dengan munculnya media dialog antar agama yang

disponsori oleh para pemikir sosial seperti Hasenclever dan Rittberger<sup>5</sup> yang membahas dialog antar-agama yang dilakukan dalam ruang politik untuk mengembalikan tatanan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, dialog antar agama juga dapat dicapai dalam ruang agama dan etnik.<sup>6</sup> Dialog antar-agama juga dikemukakan oleh Robiyansah et al.,<sup>7</sup> dilakukan dalam ruang-ruang agama dengan tujuan untuk mendudukan kembali pemahaman kesetaraan dan perdamaian dalam kelompok-kelompok keagamaan. Namun penelusuran yang hanya membuka pemahaman dialog antara agama dalam ruang-ruang akademis saja belum cukup untuk memberikan ruang apresiasi perdamaian dan toleransi bagi masyarakat Indonesia dalam level akar rumput. Sehingga tulisan ini hadir untuk menyegarkan kembali ruang-ruang dialog antar agama yang tidak disadari oleh masyarakat.

Tulisan ini akan menjadi angin segar bagi pengembangan dialog antara agama di ruang-ruang baru dalam masyarakat akar rumput. Dengan menggunakan kaca mata yang berbeda, penulis ingin menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa beberapa praktik yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia di kuburan campur (tempat keramat dan tidak layak untuk dikunjungi) merupakan bagian dari praktik dialog antar agama yang selalu disuarakan oleh para akademisi dalam ruang akademis. Banyak tradisi yang dilakukan di kuburan justru dipandang sebagai hal yang aneh, tidak penting, bahkan dinilai sebagai bentuk penyimpang dari ajaran-ajaran agama oleh beberapa kelompok komunitas keagamaan. Padahal fenomena ini merupakan salah satu fenomena unik yang menarik untuk dikaji. Secara khusus tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan yakni: (1) Bagaimana jenis-jenis kuburan campur sebagai wadah dialog antar agama? (2) Bagaimana proses dialog antar agama yang terjadi di kuburan campur? (3) Faktor apa saja yang mempengaruhi dialog antar agama tetap terjadi dalam konteks kuburan campur? Jawaban dari ke-tiga pertanyaan tersebut selain memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena kuburan campur sebagai media dialog antar agama, juga menyediakan sarana baru untuk mengembangkan konsep dan pengetahuan tentang dialog antar agama di Indonesia.

Kuburan campur (agama dan etnik campuran) menjadi salah satu ruang baru yang digunakan sebagai media berlangsungnya *dialog antar agama*. Fenomena kuburan campur perlu dilihat karena hal ini masih belum banyak dibahas dan banyak tidak disadari. Saya melihat bahwa praktik-praktik keagamaan yang terjadi di kuburan

campur memberikan gambaran bahwa eksklusivitas dalam memadukan agama sedikit demi sedikit telah menyusut walaupun masih ada dalam level masyarakat fanatik. Masyarakat Indonesia sedang menata kehidupan yang inklusif dan pluralis di masa mendatang. Proses ini akan mengembalikan penghayatan pada semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika, dan memperkuat pertahanan dasar negara yakni Pancasila, menegakan Hak Asasi Manusia serta memblokade bentuk-bentuk kekerasan dan konflik dan menutup jalur peperangan tanpa bekas di Indonesia. Sejalan dengan itu ada tiga argumen yang dapat dikemukakan. Pertama, terdapat tiga jenis kuburan campur yang dikenal sebagai media dialog antar agama dan terjadi di daerah-daerah yang berbeda di Indonesia. Kedua, kegiatan-kegiatan komunitas masyarakat di kuburan campur merupakan cara-cara memelihara toleransi di masyarakat akar rumput. Ketiga, persahabatan dan kekerabatan merupakan dua faktor utama yang tetap mempertahankan budaya ini di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Judul dan pendahuluan telah menggambarkan secara jelas bahwa tulisan ini akan meneliti kuburan campur sebagai objek material. Kuburan campur merupakan bagian dari implementasi dialog antar agama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus jamak yang akan melihat beberapa kasus yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, observasi yang dilakukan di beberapa kuburan campur secara langsung, dan observasi secara tidak langsung melalui seleksi berita dan artikel yang menulis tentang fenomena terkait di beberapa daerah di Indonesia.

Kedua, penulis memuat dan menyeleksi berbagai bentuk informasi yang sesuai dengan topik untuk memenuhi proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di salah satu Kuburan campur di Berek, Yogyakarta, dalam proses observasi, penulis juga melakukan *in-dept interview* dengan salah satu narasumber kunci yang merupakan juru kunci Kuburan campur di Berek Yogyakarta. Di sisi lain, penulis juga melakukan *online interview* dengan salah satu narasumber kunci dari Graveyard Indonesia. Sehingga total partisipan adalah dua orang yang merupakan narasumber kunci berdasarkan kebutuhan tulisan. Selain itu, penulis juga melakukan *desk-review* terhadap bahan-bahan yang dikoleksi secara *online* melalui

media massa online terpercaya yang dijadikan sebagai sumber informasi utama. Setiap informasi diseleksi dan difilter berdasarkan kebutuhan tulisan. Penulis menggunakan 12 media online untuk menunjukkan gambar atau visualisasi dari topik pembahasan yang penulis kaji. Selain 12 media online, penulis juga menggunakan 4 media online yang membahas aktivitas masyarakat Indonesia di kuburan campur, termasuk media yang membahas tentang kegiatan aktivitas komunitas Graveyard Indonesia.

Ketiga, penulis melakukan analisis data setelah pengumpulan data dan penyeleksian informasi. Analisis data dilakukan dengan cara dua bentuk analisis. (1) Analisis interpretatif yang akan mengkaji dan menginterpretasikan hasil wawancara singkat dengan para narasumber kunci. (2) Analisis konten yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dari visual gambar yang ditemukan melalui media online serta beberapa data yang diperoleh melalui literatur online. Kedua bentuk analisis ini digunakan untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk dialog antar agama yang terjadi melalui fenomena kuburan campur secara jelas. Hal ini memungkinkan penulis untuk secara transparan menghadirkan hal baru yang tidak disadari oleh masyarakat dan akademisi lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dialog Antar Agama Melalui Ruang-Ruang Baru dalam Masyarakat Akar Rumput**

Masyarakat di dunia menciptakan ruang-ruang inter-religious dialog secara tanpa sadar. Ruang-ruang tersebut terjelma dalam beberapa bentuk, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa orang menggambarkan ruang dialog antar-agama melalui media sosial. Bahkan dalam media yang memungkinkan manusia bertemu dalam jarak jauh, tercipta ruang untuk dialog antar-agama.<sup>8</sup> Ruang ini dinilai lebih efektif bagi manusia untuk berkomunikasi. Selain melalui ruang-ruang pertemuan dialog antar-agama juga tercipta melalui dimensi isu-isu sosial seperti gender,<sup>9</sup> politik,<sup>10</sup> dan pendidikan<sup>11</sup>. Berbagai ruang ini digunakan untuk melestarikan dialog antar-agama dan tetap memberikan kesempatan bagi komunikasi sehat dalam relasi beragama.

Beberapa tokoh yang diutamakan di Indonesia membuktikan bahwa dialog antar-agama diperlukan untuk mencapai kehidupan aman dan sejahtera di Indonesia

yang menunjang tinggi pluralisme. Sejak tahun 1999 pasca-konflik pembantaian kaum komunitas yang menyakiti orang-orang China di Indonesia, Abdurahman Wahid menyuarkan dialog antar-agama sebagai sarana komunikasi bagi umat beragama dan bagi umat lintas suku di Indonesia.<sup>12</sup> Ruang komunikasi yang dibuat oleh Gusdur adalah untuk memperkuat rasa nasionalis tetapi tetap pada ruang agama yang inklusif.<sup>13</sup> Tentunya masih banyak tokoh-tokoh seperti Gusdur dan bahkan tokoh-tokoh pluralis lain di Indonesia yang berusaha menciptakan ruang untuk dialog antar-agama di Indonesia.

Di Indonesia, beberapa orang menciptakan dan memperkenalkan ruang-ruang baru dalam menciptakan dialog antar-agama. Ruang-ruang dialog-antar agama itu ditemukan dalam keadaan yang tidak terduga Lattu,<sup>14</sup> menggambarkan pengalamannya sebagai penyintas covid-19 dan mengemukakan sebuah paradigma dan ruang baru dalam dialog antar-agama, yaitu ruang ICU. Dalam artikelnya, Lattu menjelaskan dengan eksplisit bagaimana ruang-ruang dialog antar agama itu terasa sangat kuat untuk saling mendukung dan berbagi di antara umat beragama tanpa kita sadari. Secara tidak sadar, ruang-ruang dialog antar agama sebenarnya banyak terjadi di sekitar masyarakat akar rumput, tetapi tidak dipahami dalam bahasa akademis sebagai dialog antar agama. Sering kali istilah ini dipahami sebagai bentuk dari praktik kebudayaan dan keagamaan masyarakat pluralis yang senantiasa memelihara toleransi antar-agama.

Toleransi agama menjadi isu yang sangat sensitif dibahas dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia secara formal. Banyak pakar sosial dan agama menekankan bahwa isu toleransi beragama sebagai masalah serius yang harus diperbaiki karena sangat banyak persoalan tentang intoleran dan pluralitas yang masih bertahan hingga hari ini.<sup>15</sup> Namun beberapa daerah di Indonesia menentang fenomena intoleransi dengan cara memelihara tradisi fenomena kuburan campur. Beberapa fenomena kuburan campur dalam pandangan masyarakat yang tidak segregasi akan dianggap sebagai hal yang sangat biasa. Namun, bagi daerah-daerah di Indonesia yang menegakan segregasi wilayah berdasarkan agama dan etnik akan menanggapi fenomena tersebut sebagai sebuah fenomena aneh dan baru. Berdasarkan hasil observasi, fenomena kuburan campur di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis:

### **Kuburan campur Etnik**

Kuburan jenis ini adalah kuburan yang bernuansa etnik atau budaya lokal masyarakat. Dalam satu lahan penguburan, terdapat beberapa kuburan yang memiliki simbol-simbol dan ciri khas etnik. Dalam kuburan campur etnik, masyarakat melupakan perbedaan agama. Masyarakat memelihara perdamaian melalui adat dan budaya. Kuburan etnik di Indonesia memberikan ruang bagi pemulihan konflik karena etnik. Seperti konflik etnik Tionghoa. Contoh kuburan campur etnik seperti kuburan-kuburan Etnik Tionghoa, kuburan etnik daerah (kuburan para raja atau orang-orang yang dihormati di suatu negeri) yang penguburannya dilakukan bersama masyarakat dari golongan biasa. Biasanya ada dua jenis kuburan campuran etnik yang dibedakan.

#### **a. Kuburan Satu Jenis Etnik**

Kuburan jenis ini merupakan kuburan campur etnik yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang berasal dari satu etnik dan biasanya merupakan kerabat dalam satu suku. Biasanya kuburan ini merupakan kuburan etnik daerah atau suku di suatu tempat yang diidentifikasi sebagai bagian dari tradisi daerah tersebut. Cara pemakaman di kuburan ini sudah pasti menggunakan adat daerah atau adat suku setempat. Dalam jenis kuburan ini, agama tidak dipedulikan karena biasanya dapat ditemui lebih jelas di daerah-daerah pribumi yang masih melestarikan budaya dan kepercayaan lokal.



Gambar 1.1:  
Kuburan Etnik Batak di Pulau Samosir,  
Sumut.  
Sumber: <https://www.semedan.com/>



Gambar 1.2:  
Kuburan etnik di Pulau Toraja, Sulut  
Sumber: <https://investor.id/archive/kuburan-di-dinding>



Gambar 1.3:  
Kuburan Etnik Tionghoa di Bangka Belitung  
Sumber: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/>

a. Kuburan campur beberapa Jenis Etnik

Biasanya kuburan ini dapat ditemui di pemakaman umum. Beberapa kuburan campur etnik ini juga terjadi karena kuburan ini sudah berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Adanya kuburan campur etnik menjadi tanda dialog antar-etnik sudah tercipta di kalangan masyarakat Indonesia terkhususnya di Ambon.



Gambar 1.4:  
Kuburan etnik Thionghoa yang dikuburkan bersama dengan etnik Maluku,  
di Kota Ambon.  
Sumber: <https://kapata-arkeologi.kemendikbud.go>

**Kuburan campur Agama**

Fenomena kuburan campur agama ditemui di banyak tempat di Indonesia. Kuburan campur jenis ini menggambarkan dengan baik hubungan yang terjalin di antara warga yang tinggal di suatu daerah secara bersama tetapi tidak membedakan agama. Biasanya fenomena terpelihara karena adanya ikatan kekeluargaan di antara warganya. Kuburan campur jenis ini, biasanya ditemui di daerah perkotaan karena masyarakat merasa bahwa apapun agama dimiliki saudaranya, mereka tetap merupakan keluarga. Fenomena kuburan campur agama dapat memotong batas

perbedaan agama sebagai sumber konflik di suatu daerah. Sayangnya kuburan campur agama hanya terjadi di tempat-tempat yang disebut sebagai TPU di sebuah desa atau daerah kelurahan. TPU yang dimaksud juga terbatas kepada masyarakat yang tinggal dan merupakan masyarakat asli di tempat yang dimaksud. Selain masyarakat asli, orang yang hendak dikuburkan harus membayar sesuai dengan kesepakatan pemerintah dan warga desa bersangkutan. Berdasarkan informasi, TPU kuburan campur hanya berlaku bagi masyarakat yang memiliki ikatan keluarga atau kekerabatan dengan masyarakat asli.



Gambar 1.5

Makam Pancasila di Bogor

Sumber: <https://mediabogor.co/menengok-makam-pancasila>



Gambar 1.6

Makam Berek di Sleman, Yogyakarta

Sumber: <https://selvonechristinpattiserlihun.blogspot.com>

### **Kuburan campur Etnik dan Agama**

Kuburan campur jenis ini biasanya ditemui dalam beberapa kondisi dan tidak selalu ditemui di berbagai tempat di Indonesia. Beberapa contoh kuburan campur etnik dan agama yang biasanya ditemui di Indonesia seperti makam pahlawan (gambar 1.8) di berbagai tempat di Indonesia. Banyak tempat yang menguburkan para pahlawan yang berasal dari berbagai etnis dan juga berasal dari berbagai jenis kepercayaan. Bahkan beberapa makam pahlawan juga merupakan makam para prajurit penjajah yang pernah menjajah Indonesia. Selain makam pahlawan, salah satu contoh kuburan campur etnik dan agama juga terlihat ketika pandemi kondisi covid-19 (gambar 1.9). Selain itu beberapa kuburan kuno (gambar 1.7) yang ditemukan berada di tempat warga di suatu tempat. Jenis kuburan ini biasanya tidak menyertakan simbol-simbol keagamaan atau simbol etnik, tetapi ada juga yang secara langsung menampilkan simbol keagamaan dan simbol etnik dalam satu lahan makam.



Gambar 1.7

Kuburan campuran etnik dan agama di Bekasi

Sumber:

<https://news.detik.com/berita/d4871881/kuburan-china-di-bekasi->



Gambar 1.8

Kuburan campuran makam pahlawan di Aceh

Sumber: [https://acehpungo.com/kerkhof-](https://acehpungo.com/kerkhof-petjut/)

[petjut/](https://acehpungo.com/kerkhof-petjut/)



Gambar 1.9:

Kuburan campuran etnis dan agama korban Covid-19 tahun 2020

Sumber:

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/09/11/08503171/tpu>

Jenis-jenis kuburan campuran di atas menunjukkan bahwa masyarakat tanpa sadar menghadirkan ruang perjumpaan lewat kuburan. Ruang perjumpaan itu tidak dieksplor lebih jauh tetapi ruang-ruang perjumpaan dapat tercipta dari tempat-tempat menakutkan seperti kuburan. Beberapa kelompok masyarakat menanggapi fenomena kuburan campuran sebagai bagian dari keberagaman, tetapi beberapa kelompok juga menanggapi fenomena ini sebagai bagian dari konflik. Dalam topik ini, masyarakat dibagi menjadi dua pihak yang menanggapi masalah ini. Agama mayoritas seperti Muslim memiliki tanggapan khusus untuk melihat fenomena kuburan campuran. 1) Pihak yang menyatakan setuju dengan toleransi beragama. Memberikan ruang bagi perbedaan dan menciptakan kelompok yang harmonis dengan saling menghargai, menghormati yang diimplementasikan lewat cara berbagi dan peduli 2) Pihak-pihak fanatik agama yang secara blak-blakan mendeklarasikan kebenaran agamanya dan menutup kesempatan bagi perbedaan agama serta tidak membiarkan kebebasan deklarasi kebenaran dari agama lain.<sup>16</sup> Menurut Manshur bin Yunus al Bahuti al

Hanbali, kuburan non-muslim harus dipisahkan dari kuburan muslim. Karena apapun alasannya, harus ada perbedaan dan perpisahan untuk memastikan perbedaan antara orang Muslim dan orang non-muslim pernyataan ini tertuang dalam Kasysyaf al-Qina' 3/129.<sup>17</sup> Hal inilah yang mengakibatkan beberapa pihak yang tidak setuju dengan kuburan campur kemudian melakukan aksi radikal yang tidak terpuji seperti menghancurkan simbol-simbol makam non-muslim di Solo.<sup>18</sup>

Fenomena kuburan campur yang telah dijelaskan dan yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia merupakan contoh aplikasi dialog antar-agama dalam ruang-ruang baru di masyarakat. Kuburan hanyalah benda mati yang tidak bisa berbicara dan berkomunikasi. Kuburan adalah tempat akhir bagi jasad tubuh manusia dimakamkan, tetapi kuburan mempunyai peranan penting sebagai media menyimpan kenangan keluarga dari anggota keluarga yang telah meninggal.<sup>19</sup> Menurut Varlık,<sup>20</sup> kegiatan-kegiatan dan praktik-praktik yang dilakukan di kuburan menyiratkan adanya penciptaan hubungan baru antara yang hidup dan yang mati dalam lanskap fisik, mental dan emosional. Namun dalam bingkai pikiran dialog antar-agama, sebenarnya fenomena kuburan campur yang terjadi di Indonesia menunjukkan adanya dialog antar-agama yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat dalam skala kolektif. Beberapa bentuk dialog antar-agama yang terjadi di kuburan campur dapat diidentifikasi sebagai berikut: Pertama, simbol-simbol keagamaan dan budaya yang ditempatkan secara bersama dalam satu tempat atau lahan kuburan campur. Kedua, praktik toleransi antar agama dan budaya yang dilakukan oleh keluarga atau kerabat orang yang meninggal ketika ke kuburan. Dan ketiga, tata letak kuburan yang tidak dipisahkan berdasarkan agama.

### **Aktivitas Masyarakat Sebagai bentuk Dialog Antar agama**

Praktik-praktik keagamaan dan budaya yang dilakukan di kuburan merupakan bagian penting dari fenomena dialog antar-agama. Interaksi sosial di kuburan yang dilakukan oleh orang-orang hidup sering kali menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memelihara dialog antar-agama dalam ruang publik yang baru dan unik tanpa disadari. Beberapa praktik keagamaan yang dilakukan di kuburan campur seperti pemakaman dan ziarah membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia dalam menghargai sesama yang berbeda:

a. Pemakaman

Prosesi pemakaman merupakan salah satu praktik yang mutlak dilakukan bagi salah satu anggota keluarga yang meninggal. Biasanya jasad manusia yang meninggal akan dimakamkan berdasarkan beberapa tahapan. Sebagai manusia beradab, masyarakat pada zaman modern hingga post-modern ini menciptakan cara-cara pemakaman yang dinilai sebagai penghargaan terhadap anggota keluarga. Prosesi pemakaman terjadi dalam beberapa bentuk yakni secara adat maupun secara agama. Prosesi pemakaman yang dilakukan di kuburan campur agama biasanya dihadiri oleh kerabat-kerabat orang yang meninggal yang berasal dari agama lain bahkan berasal dari budaya lain.



Gambar 3.1: Prosesi Pemakaman Kristen  
(penyanyi Mike Mohede)

Sumber: <https://www.google.com/search?q=Prosesi+pemakaman+kristen&tbm>



Gambar 3.2: Prosesi Pemakaman Islam  
(aktor Olga Syaputra)

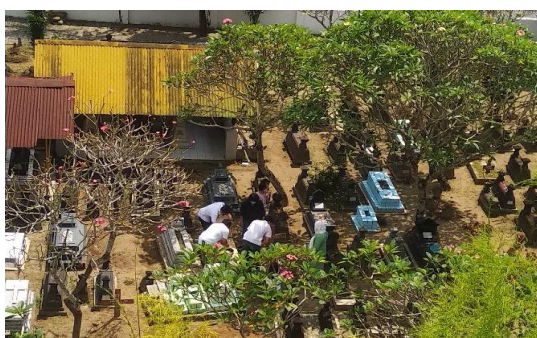
Sumber: <https://www.liputan6.com/news/read/2198712/kisah-di-balik-pemakaman-olga-syahputra>

Pemakaman para artis biasanya menjadi contoh yang sangat signifikan bagaimana interaksi antar agama terjadi di sana. Bayangkan banyaknya orang yang menghadiri pemakaman Olga Syaputra pada tahun 2015, yang terlihat pada gambar 3.2. Pemakaman itu dihadiri oleh para kerabat, keluarga, dan penggemar-penggemar yang sudah pasti berasal dari agama dan etnik yang berbeda-beda. Walaupun pemakaman dilakukan dalam prosesi agama Islam, tetapi orang-orang yang menghadiri prosesi pemakaman yang berasal dari agama lain juga turut mendoakan sang aktor. Selain itu, dari sisi agama Kristen, pada gambar 3.1 terlihat prosesi pemakaman Mike Mohede. Beberapa orang terlihat menggunakan Jilbab (sebagai simbol perempuan muslim) juga turut berpartisipasi dalam prosesi ibadah pemakaman yang dilakukan secara Kristen.

Beberapa kali saya menyaksikan proses pemakaman di kuburan campur di daerah-daerah yang tidak segregasi, memberikan gambaran bahwa prosesi pemakaman secara agama diikuti oleh kerabat yang beragama lain juga. Mulai dari prosesi pemakaman yang dilakukan dari rumah, pengiringan pada lahan kuburan, dan bahkan kegiatan ibadah setelah prosesi pemakaman. Diikuti oleh para kerabat yang beragama lain. Berdasarkan hasil observasi, biasanya mereka yang berbeda agama tidak mengikuti prosesi ibadah secara agama yang sementara dijalankan, tetapi mereka turut berpartisipasi dalam prosesi ibadah dengan cara duduk di belakang, ikut mendoakan dengan cara ibadah agama mereka sendiri, bahkan ada yang turut aktif dalam prosesi penggalian kubur, pengiringan ke tempat ibadah sampai pada kembali ke rumah duka. Bentuk-bentuk dukungan secara moril dan materil tetap diberikan kepada keluarga yang mengalami duka. Pada saat inilah, dialogu antar agama sangat terlihat.

*a. Nyekar – Cheng beng*

Ziarah menjadi salah satu aktivitas rutin yang dilakukan oleh umat beragama kepada para kerabat yang telah meninggal. Beberapa sumber literatur menyatakan ziarah sebagai kegiatan mengunjungi tempat yang dianggap keramat atau mulia. Bukan hanya di makam tetapi juga tempat-tempat lain yang dianggap suci dan keramat<sup>21</sup>. Beberapa istilah yang lebih spesifik untuk menjelaskan ziarah ke kuburan atau makam dikenal oleh masyarakat berdasarkan etnis. Orang Jawa menyebut kegiatan ziarah ke kubur dengan sebutan *Nyekar*. Sedangkan orang Tionghoa menyebut istilah ini dengan sebutan *Cheng beng*.



Gambar 3.3  
Prosesi Nyekar menjelang Paskah Kristus  
yang dilakukan di kuburan Barek,  
Yogyakarta  
Sumber: dokumentasi Pribadi



Gambar 3.4  
Prosesi Cheng-Beng di Bangka Belitung  
Sumber: <https://akurat.co/tradisi-cheng-beng-penarik-wisatawan-ke-bangka-belitung>

Istilah *Nyekar* dan *Chengbeng* merupakan kegiatan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat ketika menjelang hari raya keagamaan atau pada perayaan keluarga. Kegiatan ini merupakan bentuk pengamalan dari interaksi sosial di kuburan campur. Pada saat *nyekar* biasanya kerabat yang datang akan membersihkan kubur, membaca doa, memberikan persembahan, dan banyak hal lain yang dilakukan berdasarkan kepercayaan dan budaya masing-masing.<sup>22</sup> Sedangkan tradisi *Cheng Beng* merupakan tradisi umat Thionghoa yang memiliki pengertian yang sama dengan *nyekar*. Namun, dalam pelaksanaannya, tradisi *Cheng Beng* bukan hanya membersihkan kuburan, tetapi juga melakukan ritual seperti membawa uang arwah (*kim ci*) atau uang-uangan kertas yang akan dibakar pada saat ritual, dan para pengunjung atau keluarga juga harus menyiapkan sesajian bagi para leluhur yang sudah meninggal. Puncak kegiatan ini biasanya pada tanggal 5 April.<sup>23</sup> Dalam melaksanakan kegiatan ini, tentu saja semua keluarga turut berpartisipasi aktif. Jika kegiatan *nyekar* dan *chen beng* dilakukan dalam kuburan campur, maka sangat terlihat bagaimana ruang dialog antar agama tercipta tanpa sadar dalam dinamika masyarakat. Biasanya orang-orang yang melakukan kunjungan ke kuburan pada hari yang bersamaan akan selalu menampilkan pemandangan dialog antar-agama yang sangat terasa.

b. Memburu Kuburan: Komunitas Graveyard Indonesia

Pada tahun 2017 dua orang aktivis yang aktif dalam komunitas photographer di Jakarta Deni Priya Prasetia dan Ruri Hargiyono mendirikan sebuah komunitas yang beranjak dari keinginan memotret makam tua. Komunitas ini dinamakan Graveyard Indonesia. Bagi kedua orang ini, makam bukanlah tempat yang keramat tetapi makam menjadi sebuah tempat yang sangat menarik untuk belajar.<sup>24</sup> Ruri menceritakan pengalaman mendirikan komunitas ini kepada beberapa orang yang ingin tahu tentang makam ini. Saputra<sup>25</sup> dalam tulisannya yang merupakan rekapan wawancara dengan Ruri, menjelaskan bahwa Komunitas Graveyard hingga tahun 2022 masih tetap aktif memburu makam tua sebagai objek pembelajaran sejarah. Komunitas ini sempat tidak berjalan pada tahun 2019, ketika Deni Prasetia meninggal dunia. Namun komunitas ini kembali berjalan setelah beberapa bulan pasca kepergian Deni. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan mencari makam tua dan makam-makam yang unik lintas agama dan lintas etnik. Menurut Ruri

Hagiyono hingga tahun 2022 ini komunitas ini tidak punya *membership*. Hanya ada orang-orang yang disebutnya sebagai teman-teman blusukan. Teman-teman blusukan yang ada dalam komunitas ini lintas agama dan lintas etnik.

“Tidak ada official membership, saya punya teman blusukan aja. Kalau ngurus membershipnya juga, bisa mateng saya hehehe. (Teman-teman blusukan saya) lintas etnis dan agama kok” (Hargiyono, 2022).

Penjelasan yang disampaikan oleh pendiri Komunitas Graveyard Indonesia membuktikan bahwa aktivitas yang dilakukan di atas makam tidak terbatas soal agama, etnik atau tradisi dari masing-masing orang. Komunitas ini merupakan salah satu komunitas terobosan unik pertama yang menjadikan makam sebagai sarana mereka melakukan interaksi sebagai sahabat ketika melaksanakan kegiatan. Temuan-temuan kuburan campur dan makam kuno dan unik diabadikan dalam bentuk foto dan diunggah di sosial media Indonesian Graveyard di Instagram. Bahkan banyak sekali pelajaran sejarah tentang kehidupan masa lalu yang ditemukan melalui makam yang bukan hanya etnik Indonesia tetapi juga etnik China, Belanda, Portugis, Azerbaijan, dan banyak etnik dari negara lain yang ditemui melalui makam-makam kuno.<sup>26</sup> Komunitas ini bergerak dengan dasar hobi tetapi memiliki tujuan untuk tetap memelihara keberagaman dan sejarah.

### **Faktor Mempertahankan Dialog Antar Agama: *Kinship and Friendship***

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber dan hasil analisa serta pembahasan menyimpulkan bahwa dialog antar-agama yang terjadi di kuburan campur semakin kuat karena dua alasan mendasar yang disadari oleh masyarakat. Kedua alasan tersebut adalah kekerabatan dan persahabatan. Hal ini menandakan bahwa kuburan campur yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia bukanlah merupakan sesuatu yang serta merta terjadi tanpa faktor yang lain. Dalam hal ini, kedua aspek yang akan dibahas adalah antara lain:

#### **Kekerabatan**

"Apapun agamanya, kita tidak akan bisa menolak saudara kita. Kita pasti harus saling memperhatikan dan menerima apapun keputusan mereka, kita harus saling menghargai satu dengan yang lain. Karena yang dimakamkan di sini hanyalah penduduk Berek yang memiliki

hubungan kekerabatan dengan penduduk asli. Pendetang tidak bisa dimakamkan di sini. Kalau mereka mau dimakamkan maka mereka harus bayar." (Zuro, 2022).

Pernyataan di atas merupakan ungkapan dari seorang petugas makam yang bertugas di Berek Selaman, Yogyakarta. Selain itu seorang petugas kuburan campur di TPU Cirimekar Bogor bernama Ali juga mengungkapkan bahwa:

“Pemakaman campur seperti itu sebenarnya sudah ada dari kepala pengurus yang lama sebelum-sebelum saya. Dari wilayah ini dulunya masih bentuk hutan. Jadi, dulu tidak ada masalah kalau dicampur. Dan biasanya makam yang dicampur itu, semuanya karena saudara. Ada hubungan keluarga. Yang dapat dimakamkan di sini hanya untuk yang berhubungan keluarga.”<sup>27</sup>

Kedua pernyataan ini merupakan perpanjangan suara dari orang-orang yang ada di daerah-daerah yang melaksanakan kuburan campur agama. Pernyataan kedua petugas makam dari tempat yang berbeda membuktikan bahwa kuburan campur adalah fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia diperkuat dengan kekerabatan. Dengan kata lain, fenomena kuburan campur dan aktivitas atau praktik masyarakat di kuburan campur tidak akan bisa bertahan jika tidak ada kekerabatan. Walaupun demikian, hal ini berarti bahwa kekerabatan tidak hanya dimulai dari praktik di kuburan campur saja tetapi juga terbawa dari aktivitas masyarakat sehari-hari hingga sampai pada ruang-ruang khusus seperti pada kuburan campur.

Setelah melakukan observasi dan wawancara di Desa Berek dan observasi literatur di Bogor, saya berani menyatakan, bahwa kekerabatan menjadi alasan penting mengapa masyarakat Berek sangat menghargai toleransi agama. Selain itu, mereka juga selalu menghadirkan ruang-ruang pertemuan yang menegaskan terjadinya dialog antar-agama. Kekerabatan merupakan alasan yang paling dapat diterima untuk melestarikan dialog antar agama dalam masyarakat yang berbeda agama dalam konteks kuburan campur. Selain itu, melalui kekerabatan, masyarakat akan menemukan cara-cara yang dekat dengan tradisi masyarakat pribumi.<sup>28</sup> Karena pada masa dulu hingga hari ini. Keluarga dan kerabat tetap akan menjadi komunitas yang penting dalam menciptakan relasi sosial. Biasanya kekerabatan menjadi kunci untuk selalu menjaga dan melestarikan perbedaan di antara sesama dalam suatu ruang pertemuan yakni hubungan keluarga. Lebih dari ini, kekerabatan juga digunakan sebagai alat untuk *peacebuilding* atau bina damai setelah konflik.<sup>29</sup>

### **Persahabatan**

Dialog antar agama berbasis persahabatan merupakan teori mendasar dari dialog antar-agama yang dikembangkan oleh James L. Fredricks. Menurut Fredricks, rasa sayang dan cinta dapat bertumbuh dalam persahabatan. Tanpa membedakan agama dan etnik, semua manusia dapat menyalurkan rasa cinta dan kasih kepada sesama. Rasa sayang ini dikembangkan dari pengertian kasih *philia* dalam kekristenan. *Philia* merupakan kata Yunani yang digunakan untuk menggambarkan rasa sayang dan cinta yang terjadi antara sesama sahabat dan saudara.<sup>30</sup> Ia menjelaskan dengan baik bahwa persahabatan tidak dibatasi pada perbedaan dalam bentuk apapun apalagi dalam bentuk agama dan etnik. Bentuk kesadaran inilah yang tertuang dalam fenomena kuburan campur dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas graveyard Indonesia. Komunitas Graveyard Indonesia membuktikan bahwa mereka yang tergabung tidak membatasi diri pada hal-hal esensial seperti agama dan etnik untuk sama-sama berkembang dan belajar tentang sejarah. Mereka telah mengaplikasikan persahabatan sebagai dasar interaksi antar-agama dan antar-etnik dalam komunitas. Berawal dari keinginan dan hobi yang sama, mereka yang tergabung untuk melihat dan mengetahui fenomena makam kuno yang lintas agama dan budaya memelihara dialog yang tercipta dalam kegiatan-kegiatan mereka. Mereka awalnya tidak saling mengenal, tidak saling mengetahui lebih dalam, tetapi karena hobi yang sama tentang kuburan, mereka berinteraksi dan menyalurkan cinta kepada sesama.

### **KESIMPULAN**

Dialog antar-agama adalah cara yang sangat awam untuk menjaga toleransi beragama dan memperkuat persatuan dalam perbedaan. Dialog antar-agama terjadi dalam berbagai cara dan ruang publik dalam masyarakat, tetapi sering kali masyarakat tidak menyadarinya. Ketidaksadaran itulah yang akan memperburuk tanggapan tentang toleransi dalam kehidupan sosial. Karena itu, dengan menjangkau ruang-ruang dialog yang ada di sekitar kita dan mempromosikan ke khalayak umum, dengan perlahan masyarakat siap menciptakan generasi toleran dan liberal di masa mendatang. Walaupun, kita sadar bahwa tugas yang paling berat adalah melestarikan dan memelihara fenomena itu agar tetap ada dan berkembang dalam masyarakat.

Fenomena kuburan campur di Indonesia merupakan bukti yang sangat spesifik tentang ruang dialog antar-agama yang unik dan perlu dilestarikan. Sayangnya, dalam daerah-daerah segregasi fenomena ini nampaknya jarang ditemukan. Namun, jika masyarakat memiliki kesadaran untuk membentuk komunitas yang pro pada toleransi antar-agama seperti Graveyard Indonesia, maka Indonesia akan membuka gerbang pada Bhineka Tunggal Ika yang tetap lestari dan bertahan. Dua hal yang sangat mendukung dialog antar-agama dapat berjalan dengan baik adalah persahabatan dan kekerabatan.

Saya mengakui bahwa fenomena kuburan campur tidak dapat dilakukan di seluruh masyarakat Indonesia. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah fenomena ini tidak ditemukan di beberapa tempat yang memelihara dan menerapkan segregasi akibat konflik. Fenomena berbagai bentuk faktor dapat membantu mempertahankan praktik dialog antar-agama. Alasan memelihara dialog antar-agama berbasis kekerabatan adalah alasan sangat mendasar dan sangat terbatas. Sering kali manusia membatasi diri hanya pada garis keturunan dan kekerabatan. Namun jika persahabatan disadari, diterima dan diaplikasikan oleh seluruh masyarakat Indonesia, kemungkinan besar dialog antar agama terpelihara tanpa batas tertentu.

### **Endnotes:**

---

<sup>1</sup> Gede Marhaendra Wija Atmaja, Ida Ayu Komang Arniati, and Gede Yoga Kharisma Pradana, "Bhineka Tunggal Ika as Sumber Politics and Identity of Indonesian Culture in the Formation of Law," *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 2020, <https://doi.org/10.3726/cul012020.0004>; Sewo Yohanes, "Penerapan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa," *Jurnal Investasi*, 2021, 62.

<sup>2</sup> Riyadi et al., "Breaking the Conflict of Tionghoa-Java in Surakarta at Reformation Period 1998," in *Journal of Physics: Conference Series*, 2018, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012184>, 4-5.

<sup>3</sup> Kirsten E. Schulze, "From Ambon to Poso: Comparative and Evolutionary Aspects of Local Jihad in Indonesia," *Contemporary Southeast Asia*, 2019, <https://doi.org/10.1355/cs41-1c>, 35.

<sup>4</sup> Kirsten E. Schulze, "The 'Ethnic' in Indonesia's Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas," *Ethnic and Racial Studies*, 2017, <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>, 1-3.

<sup>5</sup> Andreas Hasenclever and Volker Rittberger, "Does Religion Make a Difference? Theoretical Approaches to the Impact of Faith on Political Conflict," *Millenium*, 2000, 643.

<sup>6</sup> Wan Sabri Wan Yusof and Arfah Ab Majid, "Inter-Religious Dialogue Models in Malaysia," *Global Journal Al-Thaqafah*, 2012, 9-10.

<sup>7</sup> Iva Evry Robiyansah, Mudjito Mudjito, and Murtadlo Murtadlo, "The Development of Inclusive Education Management Model: Practical Guidelines for Learning in Inclusive School," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14, no. 1 (2020): 80-86, 80.

<sup>8</sup> Ruth Tsuria, "The Space between Us: Considering Online Media for Interreligious Dialogue," *Religion*, 2020, 2-3; Alexander Kenneth Nagel and Mehmet Kalender, "Guestbooks in Multifaitih Spaces as (Inter-)Religious Media," *Religion*, 2020, 372-373.

- <sup>9</sup> Lihi Ben Shitrit, "Gender and the (In)Divisibility of Contested Sacred Places: The Case of Women for the Temple," *Politics and Religion*, 2017, 1.
- <sup>10</sup> Alexander Horstmann, "Buddhist Protectionism, Political Imaginaries of Belonging, and Prospects for Covenantal Pluralism in Myanmar," *Review of Faith and International Affairs*, 2020, 86; Mariachiara Giorda and Alberto Vanolo, "Religious Diversity and Inter-Faith Competition: The Politics of Camouflage in Italian Cities," *Territory, Politics, Governance*, 2021, 1.
- <sup>11</sup> Anthonia Omotola Ishabiyi and Sultan Khan, "Religious Associational Life amongst Black African Christian Students at Howard College Campus, University of KwaZulu-Natal," *Journal for the Study of Religion*, 2020, 1; Angela Daddow et al., "Strengthening Inter-Cultural Literacy and Minority Voices through Narratives of Healthy Religious Pluralism in Higher Education," *International Journal of Inclusive Education*, 2021, 1.
- <sup>12</sup> Achmad Munjid, "ABDURRAHMAN WAHID'S CONTRIBUTION FOR INTER-RELIGIOUS DIALOGUE IN INDONESIA," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2020, 93-95.
- <sup>13</sup> Muamalim, "GUS DUR DAN DIALOG ANTAR AGAMA," Kampung Gusdurian, 2022.
- <sup>14</sup> Izak Lattu, "Ante-Sacred-Space and Interreligious Sphere in Covid-19 ICU Room: An Autoethnography Approach," 2022, 1–16.
- <sup>15</sup> Sudarto, "Meneguhkan Kembali Keberagaman Indonesia," *Masyarakat Indonesia*, 2018.
- <sup>16</sup> Ari Purmono, "7 Bocah Tersangka Perusakan Makam Di Solo, Murid Rumah Belajar Agama," *Detiknews.Com*, 2021.
- <sup>17</sup> Abdul Walid, "Bolehkah Dicampur Antara Pemakaman Muslim Dan Non Muslim?," *Islam Kafah*, 2021.
- <sup>18</sup> Purmono, "7 Bocah Tersangka Perusakan Makam Di Solo, Murid Rumah Belajar Agama."
- <sup>19</sup> Jonna Häkklä et al., "Exploring Pervasive Displays for Cemeteries and Memorial Sites," *Personal and Ubiquitous Computing*, 2020, 737–47, 1.
- <sup>20</sup> Nükhet Varlık, "New Methods for Governing Death in Istanbul: Early Modern Ottoman Necropolitics," *Comperative Studies of South Asia, Africa and The Middle East* 42, no. 1 (2022), 10.
- <sup>22</sup> Cecep Maulana, "Ritual 'Nyekar', Cultural Capital, Dan Mobilitas Politik Di Indramay," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2015, 436.
- <sup>23</sup> Christyaningsih, "Mengenal Tradisi Ceng Beng Yang Eratkan Keluarga Tionghoa," *Republika.Co.Id*, April 2019.
- <sup>24</sup> Kiki Siregar, "Indah Dan Bernilai Budaya': Komunitas Indonesia Graveyard Gali Sejarah Di Makam-Makam Tua," *Chanel New Asia*, January 2022.
- <sup>25</sup> M. Saputra, "Indonesia Graveyard: Merawat Serta Belajar Dari Makam Kuno," *Telusuri.id*, 2022.
- <sup>26</sup> Erwin Renaldi, "Komunitas Instagram Belajar Budaya Dan Sejarah Pemakaman Di Indonesia," *News ABC Net*, November 2018.
- <sup>27</sup> Redaksi, "Menengok Makam Pancasila Di Cibinong," *Media Bogor*, 2021.
- <sup>28</sup> Ester Gallo, "Kinship as a 'Public Fiction'. Substance and Emptiness in South Indian Inter-Caste and Inter-Religious Families," *Contemporary South Asia* 29, no. 1 (2021): 81–96, <https://doi.org/10.1080/09584935.2021.1884658>.
- <sup>29</sup> Priyo Subekti, Heru Budiana, and Pawit Yusup, "The Role of the Kinship System in Social Conflict Resolvmnt in Indigenous People of KEI," 2019, 1.
- <sup>30</sup> James L Fredericks, "Interreligious Friendship: A New Theological Virtue," *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 2 (1998): 159(1).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmaja, Gede Marhaendra Wija, Ida Ayu Komang Arniati, and Gede Yoga Kharisma Pradana. "Bhineka Tunggal Ika as Sumber Politics and Identity of Indonesian Culture in the Formation of Law." *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 2020. <https://doi.org/10.3726/cul012020.0004>.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2016.
- Christyaningsih. "Mengenal Tradisi Ceng Beng Yang Eratkan Keluarga Tionghoa." *Republika.Co.Id*. April 2019.
- Daddow, Angela, Darren Cronshaw, Newton Daddow, and Ruth Sandy. "Strengthening Inter-Cultural Literacy and Minority Voices through Narratives of Healthy Religious Pluralism in Higher Education." *International Journal of Inclusive Education*, 2021. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1600056>.
- Fredericks, James L. "Interreligious Friendship: A New Theological Virtue." *Journal of Ecumenical Studies* 35, no. 2 (1998): 159(1).
- Gallo, Ester. "Kinship as a 'Public Fiction'. Substance and Emptiness in South Indian Inter-Caste and Inter-Religious Families." *Contemporary South Asia* 29, no. 1 (2021): 81–96. <https://doi.org/10.1080/09584935.2021.1884658>.
- Giorda, Mariachiara, and Alberto Vanolo. "Religious Diversity and Inter-Faith Competition: The Politics of Camouflage in Italian Cities." *Territory, Politics, Governance*, 2021. <https://doi.org/10.1080/21622671.2019.1702894>.
- Häkkinä, Jonna, Ashley Colley, Matilda Kalving, and Meri Tuulia Forsman. "Exploring Pervasive Displays for Cemeteries and Memorial Sites." *Personal and Ubiquitous Computing*, 2020, 737–47. <https://doi.org/10.1007/s00779-019-01359-1>.
- Hasenclever, Andreas, and Volker Rittberger. "Does Religion Make a Difference? Theoretical Approaches to the Impact of Faith on Political Conflict." *Millenium*, 2000. <https://doi.org/10.1177/03058298000290031401>.
- Horstmann, Alexander. "Buddhist Protectionism, Political Imaginaries of Belonging, and Prospects for Covenantal Pluralism in Myanmar." *Review of Faith and*

- International Affairs*, 2020. <https://doi.org/10.1080/15570274.2020.1834986>.
- Ishabiyi, Anthonia Omotola, and Sultan Khan. "Religious Associational Life amongst Black African Christian Students at Howard College Campus, University of KwaZulu-Natal." *Journal for the Study of Religion*, 2020. <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2020/v33n2a3>.
- Lattu, Izak. "Ante-Sacred-Space and Interreligious Sphere in Covid-19 ICU Room: An Autoethnography Approach," 2022, 1–16.
- Maulana, Cecep. "Ritual 'Nyekar', Cultural Capital, Dan Mobilitas Politik Di Indramay." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2015.
- Muamalim. "GUS DUR DAN DIALOG ANTAR AGAMA." Kampung Gusdurian, 2022.
- Munjid, Achmad. "ABDURRAHMAN WAHID'S CONTRIBUTION FOR INTER-RELIGIOUS DIALOGUE IN INDONESIA." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2020. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1134>.
- Nagel, Alexander Kenneth, and Mehmet Kalender. "Guestbooks in Multifaith Spaces as (Inter-)Religious Media." *Religion*, 2020. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1756068>.
- Purmono, Ari. "7 Bocah Tersangka Perusakan Makam Di Solo, Murid Rumah Belajar Agama." *Detiknews.Com*. 2021.
- Redaksi. "Menengok Makam Pancasila Di Cibinong." Media Bogor, 2021.
- Renaldi, Erwin. "Komunitas Instagram Belajar Budaya Dan Sejarah Pemakaman Di Indonesia." *News ABC Net*. November 2018.
- Riyadi, E. S. Hermawan, R. N.B. Aji, A. Trilaksana, and S. Mastuti. "Breaking the Conflict of Tionghoa-Java in Surakarta at Reformation Period 1998." In *Journal of Physics: Conference Series*, 2018. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012184>.
- Robiyansah, Iva Evry, Mudjito Mudjito, and Murtadlo Murtadlo. "The Development of Inclusive Education Management Model: Practical Guidelines for Learning in Inclusive School." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14, no. 1 (2020): 80–86. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.13505>.
- Saputra, M. "Indonesia Graveyard: Merawat Serta Belajar Dari Makam Kuno."

Telusuri.id, 2022.

Schulze, Kirsten E. "From Ambon to Poso: Comparative and Evolutionary Aspects of Local Jihad in Indonesia." *Contemporary Southeast Asia*, 2019. <https://doi.org/10.1355/cs41-1c>.

———. "The 'Ethnic' in Indonesia's Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso, and Sambas." *Ethnic and Racial Studies*, 2017. <https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>.

Shitrit, Lihi Ben. "Gender and the (In)Divisibility of Contested Sacred Places: The Case of Women for the Temple." *Politics and Religion*, 2017. <https://doi.org/10.1017/S1755048317000281>.

Siregar, Kiki. "Indah Dan Bernilai Budaya': Komunitas Indonesia Graveyard Gali Sejarah Di Makam-Makam Tua." *Chanel New Asia*. January 2022.

Subekti, Priyo, Heru Budiana, and Pawit Yusup. "The Role of the Kinship System in Social Conflict Resolvmnt in Indigenous People of KEI," 2019. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283948>.

Sudarto. "Meneguhkan Kembali Keberagaman Indonesia." *Masyarakat Indonesia*, 2018.

Tsuria, Ruth. "The Space between Us: Considering Online Media for Interreligious Dialogue." *Religion*, 2020. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1754598>.

Varlık, Nükhet. "New Methods for Governing Death in Istanbul: Early Modern Ottoman Necropolitics." *Comperative Studies of South Asia, Africa and The Middle East* 42, no. 1 (2022).

Walid, Abdul. "Bolehkah Dicampur Antara Pemakaman Muslim Dan Non Muslim?" *Islam Kafah*, 2021.

Yohanes, Sewo. "Penerapan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Ancaman Integrasi Nasional Menuju Kemandirian Bangsa." *Jurnal Investasi*, 2021.

Yusof, Wan Sabri Wan, and Arfah Ab Majid. "Inter-Religious Dialogue Models in Malaysia." *Global Journal Al-Thaqafah*, 2012.